

Metode Mujadalah dalam Perspektif Al-Quran

Sya'bi¹

Abstrak

Dalam salah satu pepatah arab dikatakan at-tariqah ahammu minal maddah (metode lebih baik dari materi) jika dicermati secara seksama memang ada benarnya dari pepatah tersebut. Sebaik apapun materi pelajaran yang akan disampaikan jika cara penyampaianya tidak tepat maka ilmu yang diberikan tersebut tidak memberikan kontribusi berharga bagi para siswa. Sebagai contoh materi tentang praktek shalat. Dari segi materi shalat adalah suatu perkara yang sangat penting untuk diamalkan, namun jika materi ini disampaikan dengan menggunakan metode ceramah, maka banyak dari siswa yang mungkin sulit untuk memahami cara prakteknya. Namun jika materi praktek shalat dijelaskan dengan metode demonstrasi maka sangat mudah bagi siswa untuk mengingat dan mempraktekkannya. Begitu juga halnya menyampaikan kebenaran terhadap orang yang mengingkarinya. Maka metode yang cocok dilakukan adalah metode mujadalah, metode mujadalah adalah metode berdebat untuk mengalahkan argumen lawan yang mengingkari kebenaran yang disampaikan. Al-Quran telah memberikan petunjuk yang jelas dan terang bagaimana metode mujadalah dilakukan agar orang yang menjadi lawan bicara mau menerima kebenaran yang disampaikan.

Kata Kunci: *Metode, Mujadalah, Perspektif Al-Quran*

A. PENDAHULUAN

Metode pembelajaran adalah salah satu aspek penting dalam dunia psikologi pendidikan. Tiap-tiap siswa dan guru memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode pembelajaran dan metode mengajar yang berbeda-beda, sesuai dengan minat dan kepribadiannya masing-masing. Ada yang merasa nyaman dengan metode visual, auditori, kinestetik, ada juga yang merasa nyaman dengan metode konkret dan reflektif. Di dunia psikologi pendidikan, banyak peneliti yang tertarik dengan macam-macam metode pembelajaran. Oleh karena itu, banyak penelitian yang *mengeksplor* tentang metode mengajar atau metode belajar, baik dari segi kognitif maupun dari segi intelektual. Secara umum, metode pembelajaran adalah kumpulan metode, cara dan strategi untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Taniredja dkk. Metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran. Dalam

¹ Dosen Tetap Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Hukum Islam Universitas Islam Kebangsaan Indonesia (UNIKI) Bireun- Aceh

pelaksanaannya, metode pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari situasi dan desain pembelajaran. Sebuah metode pembelajaran yang sama dapat menciptakan hasil pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan situasi dan kondisi sekitarnya.²

Ada beberapa fungsi metode pembelajaran, pertama, metode pembelajaran berfungsi untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam belajar. Kedua, metode pembelajaran berfungsi untuk mewujudkan dan menyajikan bahan ajar berupa media yang relevan, dengan demikian tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik oleh peserta didik. Ketiga sebagai pedoman teoritis yang logis dan rasional yang disusun oleh guru bagi para siswa. Selanjutnya pedoman tersebut dapat dijadikan model sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Keempat metode pembelajaran berfungsi sebagai sarana komunikasi penting tentang bagaimana proses mengajar di kelas dan bagaimana mengawasi siswa di kelas.

Salah satu metode yang dibahas disini adalah metode belajar mujadalah (debat) alasan penulis mengangkat metode ini adalah dikarenakan banyak para guru atau siswa menganggap bahwa mujadalah atau debat bukanlah sebuah metode belajar, bahkan ada yang menganggap bahwa debat dapat merenggangkan hubungan guru murid dan menghilangkan keberkahan ilmu. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji bagaimana sebenarnya hakikat metode mujadalah dalam perspektif pendidikan Islam.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Mujadalah

Secara *etimologi* kata *mujadalah* berarti *munaqasyah* dan *khashamah* (diskusi dan perlawanan), atau metode dalam berdiskusi dengan mempergunakan logika yang rasional dengan argumentasi yang berbeda. *Jadala* dengan memanjangkan huruf "ja" artinya berbantah-bantah, berdebat, bermusuhan-musuhan, bertengkar. Kalau dibaca *jadala* tanpa memanjangkan huruf "ja" artinya memintal, memilin, atau dapat juga dikatakan berhadapan dalil dengan dalil. Sedangkan *mujadalah* diartikan dengan berbantah-bantahan dan memperundingkan, atau perundingan yang ditempuh melalui perdebatan

² Taniredja, dkk. Modelmodel pembelajaran inovatif, (Bandung: Al Fabet, 2011), Hlm. 43

dan pertandingan, atau penyimpangan dalam berdiskusi dan kemampuan mempertahankannya.³

Sedangkan menurut istilah, terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama antara lain: Ibnu Sina (980-1037M) sebagai dikutip oleh Zahiri ibn Iwad al-Alama'i, berpendapat bahwa makna *jidat* ialah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara.⁴ Sedangkan menurut al-Jurjani, *jidat* adalah mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicara dari pendirian yang dipegangnya. Sedangkan Abi al-Biqai dalam Muhammad Abu al-Fatah al-Bayanuni, *jidat* dimaknai dengan ungkapan dalam penolakan kepada seseorang dengan cara membantahnya karena rusaknya perkataan dengan suatu *hujjah*.⁵

Memperhatikan pengertian di atas, maka ditemukan dua bentuk *jidat*, yaitu *jidat* yang terpuji dan yang tercela. Adapun *jidat* yang terpuji bertujuan untuk menegakan dan membela kebenaran, dilakukan dengan *ushlub* yang benar dan relevan dengan masalah yang dijadikan pokok bahasan. Sedangkan *jidat* yang membawa kepada kebatilan, maka *jidat* seperti itu adalah tercela. Terkait adanya *jidat* yang tercela, maka al-Qur'an mengatur *jidat* tersebut dengan cara yang lebih baik, sejalan dengan pendekatan dakwah yang ditetapkan oleh *nash*, karena cara ini merupakan pendekatan metode akal yang paling konkrit dan diekspresikan dalam bentuk diskusi, perbandingan, percakapan dan istilah lain yang menunjukkan kepada makna tersebut berdasarkan tempatnya.

Sedangkan dalam memahami kata *mujadalah* dalam surat al-Nahl 125 adalah dengan arti berbantah-bantahan, sebab jika diambil arti bermusuhan, bertengkar, memintal dan memilin, tampaknya tidak memenuhi apa yang dimaksud oleh ayat tersebut secara keseluruhan. Agaknya bila diambil dari kata *mujadalah* tersebut, secara lugas, untuk memahami dakwah, maka pengertiannya akan menjadi negatif, akan tetapi setelah dirangkai dengan kata

³Salmadani, *Dakwah Dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002), hal. 128

⁴Zahiri Ibn `Iwad al-Alama' i, *lanahij al-Iadal Fi al-Qur'an al-Karim*, (tp, tt, T'np, 1400), Cet. 2, hal. 20

⁵Abu al-Fath al-Bayanuniy, *al-Madkhal Ila 'Ilmi al-Da'wah*, (Beirut: Muassah al-Risalah Nasyirun, 2001), hal. 102

hasanah (baik), maka artinya menjadi positif. Dalam hal ini Muhammad Khair Ramadhan Yusuf mengemukakan bahwa *mujadalah al-lati hiya ahsan* ialah: ungkapan dari suatu perdebatan antara dua sudut pandangan yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran yang kebenaran tersebut bertujuan membawa kepada jalan Allah swt.⁶

Akar kata (j, d, l) dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 29 kali dalam berbagai bentuk dan tersebar dalam 15 surat, yaitu surat Makkiyah sebanyak 10 surat dan Madaniyah 5 surat. *Jidal* yang berkaitan dengan bahasan ini ternyata didapati 10 kali berada pada surat Makkiyah dan 5 kali pada surat Madaniyah. Indikasi ini menunjukkan bahwa metode dakwah *mujadalah* lebih banyak digunakan di kalangan masyarakat Makkah.

Hal ini sesuai dengan situasi dan kondisi Makkah saat itu, dimana masyarakatnya sangat radikal dengan persoalan akidah (kemahaesaan Allah), meliputi tentang keesaan Allah swt, penetapan kerasulan, hari kebangkitan dan pembalasan, hari akhirat dengan segala keadaannya, neraka dengan segala siksaan azabnya, surga dengan segala nikmatnya dan bantahan orang-orang kafir dengan dalil akal dan melalui tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada alam. Selain persoalan akidah, juga meletakkan dasar-dasar syari'at secara umum, budi pekerti yang mulia sebagai dasar pembinaan masyarakat, kebiasaan-kebiasaan yang jelek dari orang-orang musyrik, seperti pertumpahan darah, memakan harta anak yatim secara zalim, membunuh anak dan lain sebagainya. Sedangkan pada surat Madaniyah ayat-ayatnya lebih banyak mempersoalkan aspek ibadah, *mu'amalah*, hukum, aturan keluarga, warisan, keutamaan jihad, shalat jama'ah, masalah politik dan perang, damai serta persoalan kemasyarakatan .

Memperhatikan kondisi sosial masyarakat di atas sejalan dengan tingkat perkembangan dan kemajuan manusia, maka ada dua bentuk *mujadalah*, yaitu *mujadalah al-su'i* dan *mujadalah ahsan*. *Mujadalah ahsan* agaknya dapat diterjemahkan dengan berdiskusi dengan baik untuk menemukan kebenaran, melalui tukar pikiran, atau dalam bahasa komunikasi

⁶ Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Kelembutan Hati Dan Air Mata Orang-Orang Shalih*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), hal. 219

disebut dengan komunikasi dua arah (*two way communication*) yaitu terjadi dua komunikasi antara komunikator dengan komunikan.

Para mufassir dalam memahami surat al-Nahl 125 mempunyai pendapat yang sama, walaupun dalam redaksi yang berbeda, yaitu bantahan yang membawa kepada petunjuk dan kebenaran. Artinya melakukan dakwah dengan debat terbuka (*transparan*), sehingga sanggahan atas tanggapan para audiens dapat diterimanya dengan senang hati, tanpa menimbulkan kesan yang tidak baik terhadap juru dakwah. Bila terdapat tanggapan balik, maka jawabannya harus dengan argumentasi yang logis dan jelas, sehingga antara kedua belah pihak yang sedang *bermujadalah* sampai pada suatu kebenaran, tanpa menimbulkan kebencian dan permusuhan. Kalimat *jadilhum bi al-lati hiya ahsan* dapat diartikan dengan bertukar pikiran dengan baik, ilmiah, rasional, dan objektif.

2. Aspek-Aspek Mujadalah dalam Al-Quran

Setelah memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an, maka *mujadalah* yang dimaksud al-Qur'an didasari kepada *burhan* (argumentasi yang valid), dalil yang kompleks dan dapat memberikan petunjuk terhadap orang kafir serta dapat membawanya kembali kepada semua *maqasyid al-syar'iyah* dan furu'nya. Dengan demikian aspek mujadalah yang tercakup dalam al-Qur'an tersebut meliputi tiga bentuk, yaitu:

- a. *Mujadalah* yang dapat membawa tukar pikiran dengan menggunakan argumentasi yang valid untuk dapat menetapkan keyakinan, hukum agama didasari kepada wahyu dengan komunikasi yang benar dan menghindari terjadinya miskomunikasi.
- b. *Mujadalah* dengan pendekatan *hiwar* (musyawarah), yaitu mendiskusikan persoalan tersebut dengan cara yang baik melalui diskusi dan pembahasan yang yang tuntas, sehingga *way outnya* tegas dan jelas, sebagaimana isyarat surat al-Mujadalah.
- c. *Mujadalah* yang muncul dari *tipologi* orang kafir, dimana mereka berdiskusi dengan cara tidak benar untuk mengalahkan kebenaran, seperti isyarat Allah pada surat Ghafir (al-Mukmin).

Budaya *mujadalah* ini pada prinsipnya ditujukan kepada objek dakwah yang mempunyai *tipologi* antara menerima dan menolak materi dakwah Islam yang disampaikan kepada mereka. Pada objek ini *mujadalah* memainkan peranannya, sehingga objek dakwah dapat menerima dengan perasaan mantap dan puas. Metode ini memberi isyarat kepada juru dakwah untuk menambah wawasan dalam segala aspek, sehingga pada akhirnya dapat memberikan jawaban atau bantahan kepada objek dakwah secara benar dan baik serta menyenangkan perasaan.

Debat sebagai metode dakwah pada dasarnya mencari kebenaran dan kehebatan Islam. Kecuali itu, berdebat efektif dilakukan hanya kepada orang-orang yang membantah akan kebenaran Islam. Sedangkan objek dakwah yang masih kurang percaya atau kurang mantap terhadap kebenaran Islam (tidak membantah) belum diperlukan metode debat sebagai metode dakwah. Berbeda dengan sesama ulama (intelektual) berdebat adalah rahmat. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, berdebat hanya akan menimbulkan pertengkaran dan permusuhan.

3. Model-model Mujadalah

Model metode mujadalah *al-lati hiya ahsan* ini meliputi dua bagian, yaitu:

a. *al-Asilahwaal-Ajwibah* (tanyajawab).

Bentuk *al-asilah ajwibah* yang dimaksud disini adalah suatu bentuk metode dakwah *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* yang digunakan dalam bentuk memberi jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan oleh umat Islam yang belum atau mereka dapati, atau belum mereka ketahui secara pasti hakikat atau penjelasannya. Dengan kata lain metode ini berbentuk tanya jawab, saling tukar pikiran antara sasaran dakwah dan pelaksana dakwah.

Metode ini dilakukan dengan cara seseorang atau kelompok yang pandai berhadapan langsung dengan orang pandai lainnya. Bentuk metode ini menyatakan hal-hal yang belum diketahui sebelumnya oleh lawan pembicaraannya kepada orang yang dianggap mengetahui dan sekaligus

bisa memberikan jawaban-jawaban memuaskan hatinya, sedangkan diskusi berbentuk tukar pikiran antara objek dakwah dengan subjek dakwah yang keduanya sudah sama-sama mengetahui materi yang didiskusikan.

Bentuk metode ini muncul pada masa Rasulullah, di mana para shahabat banyak yang bertanya kepada Nabi tentang berbagai masalah yang mereka hadapi, dengan harapan para shahabat dapat menerima jawaban dari Nabi. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kalangan shahabat itu adalah pertanyaan yang benar-benar mereka tidak mengetahui sama sekali, baik dalam hukum, maupun pelaksanaannya. Masalah yang muncul itu dijawab dan diselesaikan oleh al-Qur'an secara transparan kepada Nabi saw. Jawaban itu adakalanya dijawab dengan wahyu dan adakalanya dengan hadis, ataupun jawaban itu dijawab melalui sikap dan tindak tanduk Nabi sendiri.

b. *al-Hiwar* (dialog).

Kata *Hiwar* berasal dari bahasa Arab dari akar kata (h, w, r, *yuhawiru, muhawaratan*) yang berarti perdebatan yang memerlukan jawaban, atau tanya jawab terkait satu objek tertentu yang mendekati kepada munaqasah dan *mubahastah* terhadap suatu persoalan dan peristiwa yang terjadi. Selanjutnya Muhammad Khair mengemukakan bahwa *hiwar* adalah seni atau metode dari beberapa metode moderen dengan mempergunakan pikiran atau beberapa objek dalam upaya menyampaikan kepada suatu kesimpulan. Di dalam al-Qur'an persoalan-persoalan yang muncul pada Nabi adalah tanya jawab yang terjadi di kalangan umat, sekaligus ada solusi dari Allah swt, sehingga para penanya langsung menerima keputusan atau jawaban pada saat terjadinya suatu persoalan waktu itu.

Memperhatikan ketiga metode yang dikemukakan di atas, (*hikmah, maw'izhah al-hasanah* dan *mujadalah al-lati hiya ahsan*) nampaknya hampir semua buku-buku dakwah menyrotinya pada dataran konsep atau sebagai doktrin normatif yang berasal dari al-Qur'an. Hal ini paling tidak terlihat pada metode *hikmah* dan *mauizhah al-hasanah*. Misalnya *hikmah*

adalah suatu metode dalam menyampaikan dakwah lewat ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya.

Pada umumnya penulis ilmu dakwah lainnya hanya melihat sisi doktrin normatif saja pada ayat-ayat al-Qur'an, sehingga terlihat dengan jelas pembicaraan seputar dataran konsep, padahal sebuah metode selain berbicara teori sekaligus sebenarnya metode itu sesuatu yang bersifat aplikatif. Artinya sesuatu yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan dakwah. Begitu juga tentang metode *mauizhah* seolah-olah hanya juga pada tataran konsep dan normatif. Sebenarnya kedua metode di atas di satu sisi adalah dogmatis, sedangkan di sisi lain keduanya aplikatif, dan pernah diterapkan (direalisasikan) oleh Nabi Muhammad saw, melalui petunjuk al-Qur'an kepadanya, sebab tidak sesuatupun yang dilakukan oleh Nabi, melainkan berdasarkan petunjuk Allah swt. Jika memang ada pendapat yang mengatakan bahwa kedua metode di atas hanya pada tataran konsep, agaknya ada benarnya, karena mereka hanya melihatnya sebagai materi dakwah, bukan sebagai metode dakwah.

Demikian juga halnya dengan metode *mujadalah al-lati hiya ahsan*, tidak hanya berbicara sebatas konsep, namun al-Qur'an telah mengaplikasikannya melalui petunjuk al-Qur'an dalam melaksanakan dakwah Islam. *Mujadalah hasanah* itu dipahami dengan bertukar fikiran atau berdiskusi dengan baik, maka *mujadalah* telah bersifat aplikatif (diterapkan) sebagaimana dua metode sebelumnya (*hikmah* dan *maw'izhah al-hasanah*) dan telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw dalam mengembangkan ajaran Islam kepada umat manusia. Kedua metode tersebut (*hikmah* dan *maw'izhah al-hasanah*), dapat dibedakan. Metode hikmah lebih menekankan kepada kemampuan fikiran dan ketajaman rasionalitas (intelektualitas) penerima dakwah, sedangkan metode *mau'izah* menekankan kepada ketepatan pesan yang disampaikan. Akan tetapi berbeda halnya dengan metode ketiga, *mujadalat hasanah*, seandainya *mujadalah hasanah* itu dipahami dengan bertukar pikiran atau berdiskusi dengan baik, maka ia memang sudah bersifat aplikatif dan bisa diterapkan. Nurcholish Madjid, dalam salah satu tulisannya dalam Tabloid

Tekad dengan mengutip pendapat Ibn Rusyd, mengemukakan bahwa dakwah dengan hikmah artinya dakwah dengan pendekatan substansi yang mengarah kepada falsafah, dengan nasehat yang baik, yang berarti retorika efektif dan populer, dan dengan *mujadalah* yang lebih baik, maksudnya metode *dialektis* yang unggul. Indikasi ini menunjukkan bahwa metode dakwah beserta modelnya pada surat al-Nahl 125, telah diaplikasikan oleh Rasulullah dalam mengajak manusia kepada Islam dalam berbagai bentuk. Model dari masing-masing metode itu merupakan bagian yang tak terpisahkan satu sama lainnya.

4. Mujadalah dalam berdakwah

Seperti digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab. Oleh karena itu al-Quran juga memberi perhatian khusus tentang berdakwah dengan ahli kitab karena mereka memang telah dibekali pemahaman keagamaan dari utusan terdahulu. al-Quran juga melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan jalan yang baik. Allah swt, menjelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 46 yang berbunyi:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".(Q.S al-Ankabut: 46).*

Berbekal ayat tersebut, kaum muslim dilarang berdebat dengan ahli kitab kecuali dengan cara yang baik, sopan santun, lemah lembut dan menunjukkan ketinggian budi ummat islam kecuali jika mereka menampakkan keangkuhan dan kezhaliman.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis.” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu.” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujadilah: 11).*

Surah al-Mujadilah ayat 11 menerangkan tentang etika (sopan santun) bila berada dalam suatu majlis dan kedudukan orang yang beriman, serta orang yang berilmu pengetahuan.

Ayat ini turun berkenaan dengan suatu peristiwa, yaitu Rasulullah saw, pada suatu hari, yakni hari Jumat sedang berada di Shuffah (yaitu ruang tempat berkumpul dan sesekali dijadikan tempat tinggal sementara sahabat yang tidak mempunyai rumah tangga). Tempat itu agak sempit. Para sahabat baik dari kalangan Anshar maupun Muhajirin telah berkumpul mengelilingi Rasulullah saw. Beberapa orang sahabat yang mengikuti perang Badar telah hadir. Kemudian datang pula yang lain. Mereka yang baru datang memberi salam, dan Rasul pun serta sahabat menjawab salam tersebut. Tapi mereka yang datang lebih dahulu (yang sudah duduk) tidak bergeser sedikit pun dari tempat duduknya, sehingga mereka yang baru datang berdiri terus.

Melihat hal itu, Rasulullah saw, merasakan kurang senang karena di antara yang baru datang itu ada sahabat-sahabat yang mendapat penghargaan istimewa dari Allah, mereka turut dalam perang Badar. Akhirnya Rasulullah saw, bersabda kepada sahabat yang bukan ahli Badar: “Hai Fulan! Berdirilah engkau! Hai Fulan! Berdirilah engkau!” Lalu beliau menyuruh duduk para ahli Badar itu. Tapi yang disuruh berdiri ada yang

wajahnya menunjukkan ketidak senangannya dan orang munafik yang turut hadir ada yang membisikkan celaannya seraya berkata: “Itu perbuatan yang tidak adil, demi Allah! Padahal ada orang yang dari semula sudah duduk karena ingin mendekat dan mendengar, tiba-tiba berdiri dan tempatnya diduduki orang yang baru datang.” Melihat yang demikian Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَقِمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا

Artinya: *Janganlah seseorang menyuruh berdiri kepada orang lain dari tempat duduknya. Akan tetapi, lapangkanlah dan longgarkanlah.*

Jadi, sekurang-kurangnya etika dalam suatu majlis adalah melapangkan tempat duduk kepada orang lain dan taat pada pemimpin majlis (pemimpin rapat). Imam ar-Razi mengatakan, bahwa apabila seseorang berlapang hati kepada sesama hamba Allah swt, dalam memasuki serba aneka pintu kebajikan dan dengan senang pikiran, niscaya Allah swt, akan melapangkan pula baginya pintu-pintu kebajikan di dunia dan diakhirat. Nabi saw bersabda:

Artinya: *“Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong sesama saudaranya.”* (H.R. Muslim, Abu Daud, dan Turmuzi).

Selanjutnya Allah swt, menegaskan, “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” Artinya ada orang yang akan diangkat derajatnya oleh Allah, yaitu orang yang beriman dan orang yang berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Orang yang beriman dan orang yang berilmu pengetahuan akan nampak arif bijaksana, jiwa dan matanya akan memancarkan cahaya. Iman dan ilmu akan membuat orang mantap dan agung. Orang yang beriman dan berilmu (tidak terbatas kepada ilmu yang berkaitan dengan *ubudiyah* tapi juga yang dapat memberi manfaat untuk kemaslahatan umat) akan memperoleh derajat yang tinggi baik di dunia maupun di akhirat. Kita bisa saksikan, orang-orang yang menguasai dunia ini adalah orang-orang yang berilmu. Mereka dengan mudah mengumpulkan harta benda, mempunyai kedudukan, dan dihormati orang. Ini satu petanda Allah swt, meninggikan derajatnya.

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah swt, yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca pada lima ribu tahun yang lalu yang tidak dapat menandingi al-Qur'an al-Karim bacaan sempurna lagi mulia. M. Quraish Shihab adalah sosok seorang *mufassir* Indonesia cukup terkenal, beliau menafsirkan al-Qur'an supaya tetap menjadi petunjuk bagi umat manusia di dunia yang selalu aktual disetiap zaman dan tempat.

Al-Qur'an disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, baik melalui tulisan atau bacaan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Dan terpelihara dari perubahan dan pergantian. Sebagaimana telah disebutkan bahwa sedikitpun tidak ada keraguan atas kebenaran dan kepastian isi al-Qur'an itu, dengan kata lain al-Qur'an itu benar-benar datang dari Allah swt. Oleh karena itu hukum-hukum yang terkandung di dalam al-Qur'an merupakan aturan-aturan yang wajib diikuti oleh manusia sepanjang masa.

Hal ini tentunya karena pendidikan merupakan suatu alat untuk mencapai cita-cita manusia yakni tercapainya kebahagiaan yang hakiki dunia dan akhirat. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Menempuh pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi masa depan manusia, karena dengan pendidikan akan sangat menentukan terhadap maju atau mundurnya peradaban suatu suku, bangsa dan negara.

Keadaan ini dapat dicermati secara nyata dengan membaca sejarah panjang kehidupan manusia dari berbagai belahan dunia sejak dahulu sampai sekarang. Suatu suku, bangsa atau negara yang menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang tidak penting untuk diperhatikan secara serius dan komprehensif dalam kehidupannya, maka berbagai kemungkinan buruk sangat mungkin akan terjadi kepada mereka tersebut seperti kemiskinan, kemelaratan, kesengsaraan, atau yang sangat fatal bisa menjadi negara yang dijajah oleh bangsa yang sudah lebih maju. Hal ini terjadi karena diawali oleh mutu pendidikan yang tidak baik dan merata bagi seluruh penduduknya.

Pendidikan dengan tujuan semacam itu harus melayani kebutuhan manusia dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, emosional, intelektual,

imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan sejatinya dapat membawa suatu perubahan ke arah yang lebih baik, karena Allah swt, tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu yang merubahnya dengan berusaha dan berdoa sungguh-sungguh untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Apa yang telah diuraikan di atas sesuai dengan firman Allah swt, di dalam Q.S. Ar-Ra`du: 11.

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “...Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

C. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa makna *jidal* ialah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara dari pendirian yang dipeganginya dengan hujjah-hujjah yang jelas karena pendirian tersebut dianggap atau menyalahi dari kebenaran. Memperhatikan pengertian di atas, maka ditemukan dua bentuk *jidal*, yaitu *jidal* yang terpuji dan yang tercela. Adapun *jidal* yang terpuji bertujuan untuk menegakan dan membela kebenaran, dilakukan dengan *ushlub* yang benar dan relevan dengan masalah yang dijadikan pokok bahasan. Sedangkan *jidal* yang membawa kepada kebatilan, maka *jidal* seperti itu adalah tercela. Terkait adanya *jidal* yang tercela, maka al-Qur'an mengatur *jidal* tersebut dengan cara yang lebih baik, sejalan dengan pendekatan dakwah yang ditetapkan oleh *nash*, karena cara ini merupakan pendekatan metode akal yang paling konkrit dan diekspresikan dalam bentuk diskusi, perbandingan, percakapan dan istilah lain yang menunjukkan kepada makna tersebut berdasarkan tempatnya. Sebagaimana yang telah diterangkan dalam surat al-Nahl 125. Dalam Al-Quran mujadalah meliputi tiga bentuk, yaitu: *Mujadalah* yang dapat membawa tukar pikiran dengan menggunakan argumentasi yang valid untuk dapat menetapkan keyakinan, *Mujadalah* dengan pendekatan *hiwar* (musyawarah), yaitu mendiskusikan persoalan tersebut dengan cara yang baik melalui diskusi dan pembahasan yang yang tuntas, sehingga *way out*nya tegas dan jelas. Ada tiga metode mujadalah, yaitu *hikmah*, *maw'izhah al-hasanah* dan *mujadalah al-lati hiya ahsan*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006
- Jamaludin Malik, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Salmadani, *Dakwah Dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002
- Zahiri Ibn `Iwad al-Alama' i, *Ilahij al-Iadal Fi al-Qur'an al-Karim*, tp, tt, T'np
- Abu al-Fath al-Bayanuniy, *al-Madkhal Ila 'Ilmi al-Da'wah*, Beirut: Muassah al-Risalah Nasyirun, 2001
- Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Kelembutan Hati Dan Air Mata Orang-Orang Shalih*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015